
PENTINGNYA FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Yasmansyah¹⁾, Iswantir²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : Yasmansyahsagmpd@gmail.com
iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bagaimana pentingnya filsafat Pendidikan dalam membentuk karakter seseorang melalui Pendidikan di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan) sumber data yang dikumpulkan melalui artikel/jurnal ilmiah, buku, website, dan lain lain lalu diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Sedangkan dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan Tindakan Ketika ketiga hal tersebut berjalan beriringan maka akan membentuk karakter seseorang yang bisa baik ataupun buruk

Kata kunci: *Filsafat, Pendidikan, Pembentukan Karakter*

Abstract

Writing this article aims to describe how important educational philosophy is in shaping one's character through education in schools. The method used in this research is library research (library study). Data sources are collected through articles/scientific journals, books, websites, and others, then processed and analyzed using a descriptive qualitative method. The results of the study show that educational philosophy has a function to provide guidance and direction in the development of educational theories into educational science or pedagogy. Meanwhile, character building through education is efforts that are systematically designed and implemented to help students understand the values of human behavior related to God, oneself, fellow human beings, and the environment. Character education involves aspects of knowledge, feelings and actions. When these three things go hand in hand, it will shape a person's character, which can be good or bad.

Keywords: *Philosophy, Education, Character Formation.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia berbagai masalah muncul silih berganti yang seolah-olah tidak ada habisnya di depan mata. Jika dulu kenakalan remaja berbentuk tawuran pelajar, kejahatan yang melibatkan senjata api illegal dan perdagangan manusia yang hanya terlihat di layar televisi tetapi sekarang tampaknya ada di sekitar kita. Kejahatan dan tingkat kriminalitas yang terjadi di sekitar kita adalah nyata dan hampir tidak bisa dihindari. Kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar/mahasiswa misalnya sebenarnya dimulai dari masalah kecil, tetapi keegoisan menyebabkan ledakan emosi dan yang besar dan berkembang menjadi masalah. Perilaku siswa yang terlibat tawuran sama sekali tidak menunjukkan sifat-sifat luhur atau budaya masyarakat Indonesia, yang semestinya tercermin dalam kehidupan masyarakat adalah kasih sayang, toleransi, empati, gotong royong, kerendahan hati, kesetiaan pada kawan, dan ketekunan. Penurunan moral dan etika (Kusumawati, 2013) sebenarnya terjadi karena kemajuan zaman dan teknologi. Dengan akses yang lebih besar ke media sosial dan teknologi, tuntutan komunitas pendidikan pada akhirnya dipaksa untuk mengikuti perkembangan ini, suka atau tidak suka.

Sehingga dalam upaya memperbaiki dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, peran ilmu pendidikan sangat penting, karena dalam ilmu pendidikan kita dapat menemukan banyak konsep maupun teori pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan termasuk karakter atau wataknya. Dalam Ilmu pendidikan juga dijelaskan bagaimana pendidikan itu sebaiknya dilaksanakan. Benarkah pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan, utamanya dalam membentuk watak bangsa yang bermartabat, serta Pendidikan yang bagaimana yang dapat membentuk karakter bangsa yang bermartabat itu.

Plato memiliki gagasan tentang pendidikan. Gagasannya tentang pendidikan sebenarnya untuk menjawab persoalan bagaimana menimbang dan memilih para penjaga negara yang tidak hanya beringas dan sewenang-wenang terhadap sesama warga negara, tetapi juga yang tidak membahayakan eksistensi negara itu sendiri? Secara singkat, siapa “yang cocok” untuk menjadi penjaga negara? Dari pertanyaan tersebut kemudian disepakati bahwa para penjaga harus dipilih, dan kriteria untuk memilihnya adalah mereka yang berindera tajam, cekatan dalam memahami segala persoalan, kuat, berani, dan memiliki jiwa yang bersemangat. Di sini lalu timbul pertanyaan, bagaimana dapat diperoleh para penjaga dengan sifat-sifat semacam ini? Salah satu jawabannya adalah melalui pendidikan. disinilah pentingnya Filsafat Pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu, oleh karena itu, filsafat pendidikan juga berarti menyangkut pembentukan kepribadian individu dengan mengubah sikap dan tingkah laku untuk menjadi lebih baik, sebuah kepribadian sangat berkaitan dengan tingkah laku yang dilakukan dalam keseharian yang dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Kepribadian merupakan karakteristik yang ada dalam diri setiap individu, karena setiap manusia sejak dilahirkan pasti sudah memiliki karakter yang unik dan berbeda dari yang lainnya. Sehingga di sinilah sebuah pendidikan sangat berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam kepribadian setiap individu agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. (Arikunto, 2002:13)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari dua patah kata Bahasa Yunani, yaitu “*philos*” dan “*shopia*”. Secara etimologis. *Philos* berarti cinta sedangkan *shopia* berarti kebijaksanaan atau kepehaman yang mendalam. (As-Said, 2011:1) Sedangkan menurut Bahasa filsafat adalah cinta terhadap kebijaksanaan”. Filsafat berasal dari dua bahasa, yaitu Bahasa Yunani (*philein*) dalam arti cinta

dan(shopos) dalam arti wisdom/bijaksana. Orang Arab memindahkan kata *philosophia* kedalam Bahasa mereka dengan menyesuaikan tabi'at kata-kata Bahasa Arab, yaitu filsafat dengan pola (wazan) fa'ala , fa'lalah, danfi'al. Berdasarkan wazan tersebut maka penyebutan kata filsafat dalam bentuk kata benda seharusnya disebut falsafah atau filsaf. Kata filsafat yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia, sebenarnya bukan murni berasal dari Bahasa Arab seperti tidak murninya filsafat terambil dari bahasa Barat, *philosophy* (Sumarna,2006:38).

Filsafat Pendidikan dalam arti tradisional adalah filsafat Pendidikan dalam bentuk yang murni. Pendekatan ini telah berkembang dengan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan filosofis yang diajukan dalam bidang Pendidikan yang jawabannya terdapat dalam berbagai aliran filsafat Pendidikan. Dalam pendekatan kritis pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan tidak terikat periode waktu serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu kini maupun waktu yang akan datang. Analisa yang digunakan adalah dengan analisis Bahasa (linguistic) dan Analisa konsep. Analisa Bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna. Analisa Bahasa sangat diperlukan untuk menghasilkan tinjauan yang mendalam. Sedangkan Analisa konsep adalah suatu Analisa mengenai gagasan atau konsep. Jawaban-jawaban dalam analisa konsep berbentuk definisi-definisi yang diungkapkan oleh tokoh (prasetya, 2002)

Pengertian filsafat menurut beberapa ahli :

- a. John Dewey memandang Pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya perasaan, menuju ke arah tabiat manusia. Filsafat dalam hal ini dapat disebut sebagai teori umum Pendidikan. tugas filsafat dan Pendidikan ialah seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia
- b. Thomson mengatakan bahwa filsafat berarti “melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya.” Filsafat adalah suatu bentuk pemikiran yang konsekuen tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat.
- c. Van Cleve Morris menyatakan Pendidikan adalah studi filosofis, karena itu sebenarnya bukan hanya alat social semata tetapi juga menjadi agen yang melayani hati nurani masyarakat dalam memperjuangkan hari esok yang lebih baik (M. Arifin, 2005)

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah pendidikan. Filsafat pendidikan juga diartikan sebagai teori pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisa filosofis terhadap bidang pendidikan.

Dapat dipahami dalam uraian diatas, bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Quran dan al-hadist sebagai sumber primer atau utama. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasar ajaran Islam atau yang dijiwai oleh ajaran agama Islam, jadi ajaran tersebut bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

2. Hubungan antara Filsafat dan Pendidikan

Berikut ini beberapa hubungan antara filsafat dengan Pendidikan:

- a. Ilmu Filsafat berfungsi mengarahkan teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh ahlinya, menurut pandangan yang mempunyai hubungan dengan kehidupan nyata. Artinya

mengarahkan teori yang telah dikembangkan para ahli, agar bisa terealisasi pada praktik pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang sedang berkembang dalam masyarakat.

- b. Baik ilmu filsafat maupun filsafat pendidikan, pasti bertujuan memberi petunjuk dalam pengembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan. Praktek pendidikan yang dilandaskan pendidikan filsafat tertentu, akan menghasilkan bentuk pendidikan tertentu pula.
- c. Dalam analisa filsafat, ilmu filsafat adalah salah satu cara pendekatan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan masalah pendidikan, dan menyusun teori pendidikan.

3. Landasan Filsafat Tentang Pendidikan Karakter

Setiap paradigma pendidikan tidak bisa lepas dari akar filosofisnya. Sebab pendidikan sebagai ilmu merupakan cabang dari filsafat dalam aplikasinya. Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing paradigma pendidikan tersebut. Berangkat dari aliran-aliran filsafat tersebut kemudian membentuk paradigma yang berbeda-beda. Paradigma yang dimaksud di sini adalah sebagai salah satu perspektif filosofis dalam membaca persoalan mengenai pendidikan. Dalam filsafat kontemporer terdapat jenis aliran filsafat diantaranya aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme.

Aliran progresivisme memiliki ciri utama yaitu memberi kebebasan penuh terhadap manusia untuk menentukan hidupnya. Hal ini didasari kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan atau dengan kata lain potensi-potensi alamiah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah hidupnya (problem solving) yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang penuh dengan rintangan. Lingkungan dan pengalaman menjadi hal yang penting dalam aliran ini. Masalah atau problem yang dihadapi manusia biasanya berasal dari lingkungan dan dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada lingkungan dimana dia berada, manusia menjadi semakin mudah dan bijak dalam menyelesaikan problem hidup. Serta dengan makin seringnya manusia menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman yang didapat, maka makin matang persiapan seseorang dalam menghadapi tantangan atau tuntutan masa depan.

Aliran progresivisme menghendaki tujuan pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian serta penyesuaian kembali dengan tuntutan dari lingkungan (Muhaimin, 2012: 80). Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan azas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa survive dalam menghadapi semua tantangan hidup. Aliran progresivisme dinamakan pula sebagai instrumentalisme karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan azas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Selanjutnya, aliran ini dinamakan environmentalisme karena menganggap lingkungan hidup mempengaruhi pembinaan kepribadian (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2013: 228-229).

Aliran progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme. Oleh sebab itu, jika orang menyebut pragmatisme, berarti ia menyebut progresivisme (Ali, 1990: 297). Aliran progresivisme memiliki sifat-sifat negatif dan sifat-sifat positif. Sifat negatif progresivisme

yang dimaksud adalah menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti politik, etika, epistemologi, dan bahkan agama. Adapun yang dimaksud dengan sifat positif adalah, bahwa progresivisme menaruh terhadap kekuatan alamiah dari manusia. Progresivisme meyakini bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam, dan sanggup pula menguasai lingkungan sosial (Zuhairini, 2012: 21). Tugas pendidikan menurut aliran progresivisme adalah meneliti se jelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia serta menguji kesanggupan-kesanggupan itu dalam pekerjaan praktis. Manusia hendaknya mempekerjakan ide-ide atau pikiran pikirannya. Manusia hendaknya tidak hanya berpikir untuk kesenangan berpikir, melainkan berpikir untuk berbuat sesuatu. Progresivisme menolak “pure intellectualism.” Bagi progresivisme, jiwa dan pikiran manusia harus dipergunakan untuk menghadapi tugas-tugas hidup yang sangat besar. Progresivisme menolak pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya, yang hanya dapat menyerah kepada kekuatan alam dan lingkungannya (Zuhairini, 2012: 22).

Filsafat progresivisme merupakan aliran yang anti kemapanan sehingga bertentangan dengan esensialisme. Maksudnya, progresivisme berpandangan berpikir ke arah ke depan (adanya kemajuan), secara terus-menerus merekonstruksi pengetahuan-pengetahuan menuju sebuah kesempurnaan.

Dalam perspektif progresivisme, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif). Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Sehingga dengan akal dan kecerdasan tersebut diharapkan manusia atau seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan. Akal membuat seseorang bersifat kreatif dan dinamis sebagai bekal dalam menghadapi dan menyelesaikan problem yang dihadapi sekarang maupun masa depan.

Aliran inilah yang menjadi dasar atau landasan terbentuknya pendidikan karakter. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah. Progresivisme yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran progresivisme ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk kemudian memunculkan sebuah paradigma pendidikan yang sedang menjadi primadona paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sebagai satu-satunya cara dari jalur pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, tentu saja dilandasi oleh beberapa nilai-nilai filosofis agar tujuan pendidikan karakter menjadi terarah. Berikut ini adalah dasar filosofi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional.

4. Peran Pendidikan Filsafat Dalam Membangun Manusia Berkarakter

Dalam mata ‘pisau’ filsafat ketiga unsur pembentuk manusia untuk hidup secara lebih baik bisa dilihat dan dijelaskan secara lebih dalam pokok-pokok (Daniel, 19) berikut:

a. Manusia mengetahui dirinya dan dunianya

Telah dikatakan sebelumnya (pada bagian pendahuluan) bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting dalam hubungan dengan pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mempunyai pengetahuan akan dirinya. Selain itu juga manusia juga mempunyai pengetahuan akan dunia sebagai tempat

dirinya bereksistensi. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah dunia yang mampu memberikan manusia kemudahan dan tantangan dalam hidup. Dunia di mana manusia bereksistensi dapat memberikan kepada manusia sesuatu yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan dirinya. (Daniel,19)

Pengetahuan merupakan kekayaan dan kesempurnaan bagi makhluk yang memilikinya. Manusia dapat mengetahui segala-galanya, maka ia menguasai makhluk lain yang penguasaannya terhadap pengetahuan kurang. Dalam lingkungan manusia sendiri seseorang yang tahu lebih banyak adalah lebih baik bila dibandingkan dengan yang tidak tahu apa-apa. Pengetahuan menjadikan manusia berhubungan dengan dunia dan dengan orang lain, dan itu membentuk manusia itu sendiri.

Namun, pengetahuan manusia begitu kompleks. Pengetahuan manusia menjadi kompleks karena dilaksanakan oleh suatu makhluk yang bersifat daging dan jiwa sekaligus, maka pengetahuan manusia merupakan sekaligus inderawi dan intelektual. Pengetahuan dikatakan inderawi lahir atau luar bila pengetahuan itu mencapai secara langsung, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba, kenyataan yang mengelilingi manusia. Sementara, pengetahuan itu dikatakan inderawi batin ketika pengetahuan itu memperlihatkan kepada manusia, dengan ingatan dan khayalan, baik apa yang tidak ada lagi atau yang belum pernah ada maupun yang terdapat di luar jangkauan manusia. Pengetahuan intelektual merupakan watak kodrati pengetahuan manusia yang lebih tinggi.

Lalu, bagaimana pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dirinya dan dunianya dapat membentuk manusia untuk hidup secara lebih baik? Manusia mengetahui dirinya berarti mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sementara, manusia mengetahui dunianya berarti manusia mengenal secara baik apa yang ada atau terkandung dalam dunianya itu, baik potensi yang dapat memudahkan manusia itu sendiri maupun tantangan yang diperhadapkan kepadanya. Kekurangan manusia dapat diatasi dengan apa yang ada dalam dunianya. Tentu saja melalui suatu relasi, baik relasi dengan orang lain maupun relasi dengan alam. Pengetahuan dan pengenalan atas diri dan dunianya membantu manusia untuk mengarahkan dirinya kepada hidup yang lebih baik. Salah satu cara manusia mengetahui dirinya dan lingkungannya adalah melalui pendidikan. Dan pendidikan di sini tentu saja pendidikan yang diharuskan untuk seni yang baik, yang khas hanya untuk manusia, dan yang membedakannya dari semua binatang.

Jadi, melalui pengetahuanlah manusia mempunyai hubungan dengan dirinya, dunia dan orang lain. Melalui pengetahuan benda-benda dimanifestasikan dan orang-orang dikenal, dan bahwa tiap orang menghadiri dirinya. Melalui pengetahuan pula manusia bisa berada lebih tinggi, dan dapat membentuk hidupnya secara lebih baik. Dengan pengetahuan manusia dapat melakukan sesuatu atau membentuk kembali sesuatu yang rusak menjadi baik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pengetahuan manusia dapat mengenal dirinya, orang lain dan dunia di sekitarnya, sehingga ia mampu menempatkan dirinya dalam dunianya itu (dapat beradaptasi dengan dunianya).

b. Manusia dalam hidup komunitas

Secara umum komunitas dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau persekutuan manusia yang bersifat permanen demi pencapaian suatu tujuan umum yang diinginkan. Dan umumnya tujuan yang hendak dicapai itu didasarkan atas kesatuan cinta dan keprihatinan timbal balik satu dengan yang lain. Jadi, secara tidak langsung hidup komunitas dapat dimengerti sebagai suatu kehidupan dimana terdapat individu-individu manusia yang membentuk suatu persekutuan

guna mencapai suatu tujuan bersama. Dan tujuan yang dicapai itu selalu merujuk pada nilai-nilai tertentu yang diinginkan bersama. Misalnya, nilai kebaikan, keindahan, kerja sama dan sebagainya. Selanjutnya, dalam mencapai tujuan bersama itu setiap individu (anggota persekutuan) saling berinteraksi atau bekerjasama satu dengan yang lain guna tercapainya tujuan yang ingin dicapai. (Daniel,19)

Akan tetapi serentak pula tak dapat disangkal bahwa melalui kehidupan komunitas kepribadian manusia dapat dibentuk melalui proses sosialisai dan internalisasi. Artinya, melalui nilai-nilai yang dicapai dalam hidup komunitas itu disampaikan kepada setiap individu (anggota persekutuan). Selanjutnya, nilai-nilai itu dijadikan oleh pegangan dalam diri setiap individu.

Dalam hubungan dengan pembentukan karakter manusia untuk hidup secara lebih baik, maka pertanyaan yang patut dikemukakan adalah apakah kehidupan komunitas dapat membentuk manusia untuk hidup secara lebih baik atau lebih bijaksana dan kritis?

Menjawab pertanyaan di atas maka dapat dikatakan bahwa kehidupan komunitas dapat membentuk hidup manusia secara lebih baik. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya kodrat manusia adalah makhluk sosial. Itu berarti manusia selalu berada bersama dengan sesamanya atau orang lain. Ia tidak berada sendirian, melainkan selalu berada bersama dengan orang lain. Manusia selalu berada dengan orang lain dan membentuk suatu persekutuan yang disebut sebagai komunitas. Mereka membentuk hidup bersama karena ada nilai yang ingin dicapai secara bersama. Nilai yang ingin dicapai adalah membentuk hidup secara lebih baik. Nilai hidup secara lebih baik itu dicapai lewat interaksi atau kerja sama setiap individu dalam komunitas. Selanjutnya, setelah mencapai nilai yang diinginkan itu (membentuk hidup secara lebih baik), kemudian disosialisasikan kepada individu (anggota komunitas) dan selanjutnya individu menjadikan nilai tersebut menjadi pegangan dalam dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kehidupan komunitas dapat membentuk hidup manusia secara lebih baik, lewat nilai yang ditemukan dalam kehidupan komunitas itu. Nilai itulah yang membentuk manusia menjadi lebih baik, lebih bijaksana dan kritis dalam hidup.

c. **Agama membantu manusia hidup lebih baik**

Arti budaya telah diangkat kembali oleh reneisans dengan karakter naturalistik, yaitu budaya dipahami sebagai pembentukan manusia dalam dunianya, yakni sebagai pembentukan yang memperkenankan manusia hidup atas cara yang lebih bijaksana dan lebih sempurna dalam dunia yang adalah dunianya. Dalam konteks ini, agama mendapat tempat dan peranan penting. Agama dimengerti sebagai unsur integral dari budaya, terutama karena mengajarkan bagaimana hidup dengan baik, hidup dengan bijaksana dan nilai-nilai universal lainnya. Dalam agama terkandung ajaran-ajaran kebijaksanaan (dalam arti tertentu filsafat dipahami sebagai kebijaksanaan) yang dapat mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih baik. Dengan demikian, hidup yang lebih baik dalam perspektif filsafat budaya adalah pembentukan kebijaksanaan secara internal dalam diri manusia melalui ajaran-ajaran agama.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari agama dalam kehidupannya. Maksudnya adalah bahwa agama menjadi sarana di mana manusia dapat memenuhi keinginannya untuk dapat hidup dengan lebih bijaksana. Dengan kata lain agama membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik. Melalui agama manusia dapat menjadi bijaksana untuk mencapai realisasi dirinya yang lengkap sehingga menjadi suatu microcosmos yang sempurna dalam macrocosmos.

Setiap agama umumnya mengajarkan kepada para penganut atau pengikutnya untuk hidup sebagai orang yang saleh, baik di hadapan manusia maupun di hadapan yang ilahi. Dengan

demikian agama dapat mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih baik. Agama membentuk manusia untuk menjadi lebih baik, lebih bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia itu.

Kemudian daripada itu pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting dalam hubungan dengan pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mempunyai pengetahuan akan dirinya. Selain itu juga manusia juga mempunyai pengetahuan akan dunia sebagai tempat dirinya bereksistensi. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah dunia yang mampu memberikan manusia kemudahan dan tantangan dalam hidup. Dunia di mana manusia bereksistensi dapat memberikan kepada manusia sesuatu yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan dirinya. Pengetahuan merupakan kekayaan dan kesempurnaan bagi makhluk yang memilikinya. Manusia dapat mengetahui segala-galanya, maka ia menguasai makhluk lain yang penguasaannya terhadap pengetahuan kurang. Dalam lingkungan manusia sendiri seseorang yang tahu lebih banyak adalah lebih baik bila dibandingkan dengan yang tidak tahu apa-apa. Pengetahuan menjadikan manusia berhubungan dengan dunia dan dengan orang lain, dan itu membentuk manusia itu sendiri.

Namun, pengetahuan manusia begitu kompleks. Pengetahuan manusia menjadi kompleks karena dilaksanakan oleh suatu makhluk yang bersifat daging dan jiwa sekaligus, maka pengetahuan manusia merupakan sekaligus inderawi dan intelektual. Pengetahuan dikatakan inderawi lahir atau luar bila pengetahuan itu mencapai secara langsung, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba, kenyataan yang mengelilingi manusia. Sementara, pengetahuan itu dikatakan inderawi batin ketika pengetahuan itu memperlihatkan kepada manusia, dengan ingatan dan khayalan, baik apa yang tidak ada lagi atau yang belum pernah ada maupun yang terdapat di luar jangkauan manusia. Pengetahuan intelektual merupakan watak kodrati pengetahuan manusia yang lebih tinggi.

Lalu bagaimana pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dirinya dan dunianya dapat membentuk manusia untuk hidup secara lebih baik? Manusia mengetahui dirinya berarti mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sementara, manusia mengetahui dunianya berarti manusia mengenal secara baik apa yang ada atau terkandung dalam dunianya itu, baik potensi yang dapat memudahkan manusia itu sendiri maupun tantangan yang diperhadapkan kepadanya. Kekurangan manusia dapat diatasi dengan apa yang ada dalam dunianya. Tentu saja melalui suatu relasi, baik relasi dengan orang lain maupun relasi dengan alam. Pengetahuan dan pengenalan atas diri dan dunianya membantu manusia untuk mengarahkan dirinya kepada hidup yang lebih baik. Salah satu cara manusia mengetahui dirinya dan lingkungannya adalah melalui pendidikan. Dan pendidikan di sini tentu saja pendidikan yang diharuskan untuk seni yang baik, yang khas hanya untuk manusia, dan yang membedakannya dari semua binatang.

Unesco telah merumuskan empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*) untuk era memasuki abad ke-21. Ini dikaitkan dengan pembangunan manusia yang berkarakter lewat jalur filsafat. Kondisi kekinian yang semakin tidak terarah. Filsafat adalah pengunci bagi kegamangan yang sedang melanda indeks pembangunan manusia yang berkarakter saat ini. Ditengah semakin banyak manusia yang sedang jatuh dalam gelimang ketidaktahuan dan hanya menganggap ilmu filsafat sebagai kaji teoritis dan hanya memandangnya sebagai tolok ukur belajar, maka ada hal yang perlu digali lagi sebagai manusia. Manusia yang memiliki karakter sejadinya harus membubuhi pikirannya dengan berbagai macam ilmu yang berakar dari filsafat. Pengkajiannya adalah menuju kebenaran yang hakiki, absolut dan

bermanfaat di masa yang akan datang. Manusia yang belajar dengan filsafat maka terbentuk dengan karakter masing-masing. Integritas dari seorang manusia yang belajar filsafat selalu mengkomodifikasi transfer keilmuannya pada titik pengembangan. Etika seorang ilmuwan yang menawarkan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari filsafat pada setiap dunia yang terus berkembang.

Dari sinilah manusia merumuskan filsafat sebagai pembentuk karakter dalam kehidupannya. Filsafat secara garis besar hadir dalam segala bentuk ilmu pengetahuan. Manusia yang terus belajar akan mengakar dengan karakter yang sudah sedemikian rupa diolah filsafat. Output jadian yang dimiliki dalam bentuk ilmu sebenarnya merupakan bukti maujud filsafat itu sendiri. Seiring perjalanan manusia tersebut mulai mengasah karakter yang dimilikinya. Seorang ilmuwan fisika pasti akan menjadi pengukur yang handal dalam bidangnya, seorang ilmuwan bahasa pasti mampu mengkomodifikasi perbendaharaannya, dll sebagai penguasa minat studi/ilmu lain. Maka manusia dianggap sebagai penguasa hati nurani mereka untuk menumbuhkan karakter dan berpengaruh pula pada lingkungannya. Semestinya manusia menjadi penyongsong pembangunan dengan pondasi karakter yang kuat. Pondasi kebangsaan yang sudah tertanam dalam bagian ilmu masing-masing. Manusia menjadi sosok paling dominan, terhadap kaumnya yang klasik dan memiliki kompetensi bawaan sebagai pencari ilmu. Prinsip keilmuan dari manusia itulah yang akan menjadikannya berkarakter, setelah bertemu muka dengan filsafat. Selain itu, filsafat juga menelaah bagian etika keseluruhan dari manusia tersebut. Apakah manusia tersebut masih masuk dalam insan yang selalu belajar? Mengerjakan kebenaran dan meninggalkan kesalahan. Institusi yang sedang dibangun filsafat dalam dunia global saat ini seharusnya bisa diartikan sebagai tingkat ukur kebenaran yang dibangun oleh dunia itu sendiri. Manusia yang berkarakter cukup mudah dibangun asalkan filsafat masuk dalam kategori yang sudah diporsikan sebagai pangkal dari pembangunan tersebut.

Bicara karakter maka definisi sederhananya adalah suatu kebiasaan yang menjadi pengaruh dari tindakan tindakan kita yang endingnya jika kita bisa mengetahui kebiasaan kebiasaan seseorang kita juga bisa mengetahui sikap seseorang tersebut pada suatu situasi atau kondisi yang terjadi atau dengan kata lain karakter adalah rangkaian tindakan yang terjadi secara spontan karena sudah tertanam dalam pikiran dan disebut dengan kebiasaan. Domain terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran kita. Apa yang kita pelajari, apa yang kita alami, apa yang kita lakukan, apa yang kita kembangkan dan semua yang terjadi dalam perjalanan kehidupan kita semuanya terekam dalam memori otak.

Lantas kembali terulang pertanyaan, apakah kita sudah memahami benar karakter yang tersirat dalam setiap ilmu yang kita pelajari? Manusia yang memiliki norma dan aturan yang berkembang dalam kehidupannya adalah salah satu contoh pembangunan manusia yang berkarakter. Lebih jelas lagi, ketika manusia tersebut sadar bahwa ilmu yang dipelajari adalah untuk mengangkat marwah dirinya dan negeri ini. Belajar ilmu pengetahuan adalah belajar dari buah, dimana buah tersebut sebenarnya memiliki pohon besar yang mampu berbuah tanpa mesti menunggu musim panen. Pohon tersebut adalah pohon filsafat. Mengkaji filsafat dalam membangun manusia yang berkarakter secara sempurna sangat diharapkan. Apalagi negeri ini sudah begitu bobrok sehingga kita butuh sebuah karakter yang kuat. Karakter anti korupsi yang sebenarnya bisa disandingkan dengan beberapa karakter lainnya. Filsafat ada dalam setiap gerak langkah kita, ilmu adalah jalannya. Maka manusia yang menguasai filsafat adalah manusia yang berkarakter.

KESIMPULAN

Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketika ketiga hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

REFERENSI

- Arifin, M. 2005. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Fuad Ihsan. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Intan Kusumawati, 2016. *Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter*, Academy Of Education Journal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol 7 No 1
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhammad As-Said. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sumarna, Cecep. (2006). *Filsafat Ilmu Dari Hakekat Menuju Nilai*. Bandung: PustakaBani Quraisy.
- Zuhairini (2012) . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara